# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mempelajari perjalanan sejarah Islam, perkembangan peradaban Islam, serta nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta sejarah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran religius, moral, dan sosial peserta didik melalui pemahaman terhadap dinamika perkembangan Islam dari masa ke masa. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa pembelajaran SKI bertujuan mengenalkan peserta didik terhadap sejarah perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia agar siswa mampu mengambil ibrah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, pembelajaran SKI memiliki fungsi edukatif yang lebih luas dibandingkan pembelajaran sejarah pada umumnya karena mengandung dimensi penanaman nilai dan pembentukan karakter Islami.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sejarah tidak dipahami sekadar sebagai rekaman masa lalu, melainkan sebagai sarana refleksi untuk memahami nilai-nilai kehidupan. (Muhaimin, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran SKI tidak cukup hanya menyampaikan kronologi peristiwa sejarah Islam, tetapi juga harus mampu menghadirkan makna dan hikmah dari setiap peristiwa yang dipelajari. Oleh karena itu, kisah perjuangan

Rasulullah saw, para sahabat, ulama, dan tokoh peradaban Islam dalam pembelajaran SKI memiliki fungsi pedagogis sebagai media internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, dan semangat menuntut ilmu.

Selain memiliki dimensi historis, pembelajaran SKI juga berperan dalam membangun kesadaran historis peserta didik terhadap identitas dan peradaban Islam. Kesadaran historis tersebut penting karena membantu siswa memahami bahwa perkembangan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, sosial, dan politik yang memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern sehingga sejarah Islam tidak dipahami sebagai cerita masa lalu yang bersifat statis, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Namun demikian, pembelajaran SKI dalam praktiknya masih sering dipersepsi sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Kondisi tersebut terjadi karena proses pembelajaran masih banyak didominasi metode ceramah dan penyampaian materi secara tekstual tanpa menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif. Akibatnya, dimensi reflektif dan keteladanan dalam pembelajaran SKI kurang tersampaikan secara optimal. Susanto (2019) menjelaskan bahwa salah satu problem pembelajaran sejarah adalah rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Dalam konteks tersebut, pembelajaran SKI memerlukan inovasi pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), memberikan peluang baru dalam pengembangan pembelajaran SKI yang lebih interaktif dan adaptif. Teknologi AI memungkinkan guru menghadirkan visualisasi sejarah Islam, media pembelajaran interaktif,

simulasi digital, dan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. (Mh & Sofa, 2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif serta adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran SKI tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemanfaatan teknologi semata, tetapi juga sebagai upaya pedagogis untuk memperkuat motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam.

**2. Tujuan Pembelajaran SKI**

Tujuan Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi sejarah Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran religius, dan pengembangan sikap sosial peserta didik. Dalam Kurikulum Madrasah, pembelajaran SKI bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memahami sejarah perkembangan Islam sebagai bagian dari pembentukan identitas keislaman dan penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan historis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang membantu peserta didik memahami makna perjuangan, keteladanan, dan peradaban Islam.

Secara pedagogis, tujuan pembelajaran SKI mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek *kognitif, afektif*, dan *psikomotorik*. Pada aspek kognitif, peserta didik diharapkan mampu memahami perkembangan sejarah Islam secara sistematis dan kritis. Pada aspek afektif, pembelajaran SKI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan semangat menuntut ilmu. Adapun pada aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Ramayulis, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang terarah dan

berkesinambungan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran SKI pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara umum.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan ideal pembelajaran SKI dengan realitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran SKI masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan fakta sejarah sehingga siswa lebih fokus mengingat nama tokoh, tempat, dan tahun peristiwa dibandingkan memahami nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran SKI sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran religius belum tercapai secara optimal. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif juga berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar sehingga motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI menjadi rendah.

Selain itu, karakteristik peserta didik generasi digital juga memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran SKI. Peserta didik saat ini cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis teknologi dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran SKI dengan karakteristik belajar peserta didik masa kini. Salsabila (2020) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Dalam konteks tersebut, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran SKI dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek motivasi dan keterlibatan belajar siswa.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran SKI pada era digital tidak hanya menuntut penguasaan materi sejarah Islam, tetapi juga kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan

dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran SKI perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran historis, penguatan karakter Islami, dan peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan..

### 3. Karakteristik Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran SKI memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan sifat materi, orientasi pembelajaran, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

a. SKI bersifat historis dan kronologis. Materi pembelajaran disusun berdasarkan urutan waktu dan perkembangan peristiwa sejarah Islam. Siswa tidak hanya dituntut menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa.
b. SKI memiliki dimensi keteladanan. Kisah tokoh-tokoh Islam dalam pembelajaran SKI mengandung nilai moral dan pendidikan karakter. Menurut Nata, sejarah Islam mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan peserta didik, seperti nilai kejujuran, keberanian, kerja keras, dan tanggung jawab (Nata, 2016).
c. SKI bersifat reflektif dan kontekstual. Peristiwa sejarah Islam tidak hanya dipelajari sebagai cerita masa lalu, tetapi juga dijadikan bahan refleksi dalam menghadapi kehidupan modern. Guru dituntut mampu menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik saat ini.
d. SKI memiliki karakter naratif karena materi banyak disampaikan dalam bentuk cerita sejarah. Karakter naratif ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran menarik. Akan tetapi, jika guru hanya menggunakan metode ceramah, maka pembelajaran menjadi pasif dan membosankan.

Menurut Susanto, salah satu problem pembelajaran sejarah adalah rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media

pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar(Susanto, 2019). Kondisi tersebut juga sering ditemukan dalam pembelajaran SKI di madrasah. Dalam konteks era digital, karakteristik pembelajaran SKI perlu didukung dengan inovasi teknologi pembelajaran. *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan untuk menghadirkan visualisasi sejarah Islam, media interaktif, kuis digital, maupun pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi sejarah sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

**4. Ruang Lingkup Materi SKI Kelas VII**

Pada jenjang kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs), materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berfokus pada periode awal perkembangan Islam, mulai dari kondisi masyarakat Arab pra-Islam (masa jahiliyah), kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, perkembangan dakwah Islam di Makkah, peristiwa hijrah ke Madinah, hingga proses pembentukan masyarakat Islam di Madinah. Materi tersebut disusun secara kronologis dan tematik untuk membantu peserta didik memahami perjalanan sejarah Islam secara sistematis. Dalam Kurikulum Madrasah yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, pembelajaran SKI tidak hanya diarahkan pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keteladanan, moral, dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, penyajian materi SKI perlu dikembangkan secara interpretatif dan kontekstual agar pembelajaran tidak terjebak pada hafalan naratif yang bersifat tekstual semata. Pendekatan tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya menghubungkan materi sejarah Islam dengan realitas kehidupan siswa di masa kini sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman (Munawir , 2024).

Kompleksitas materi SKI kelas VII terletak pada adanya jarak temporal dan kultural yang cukup jauh antara peristiwa sejarah Islam abad ke-7 dengan kehidupan peserta didik abad ke-21. Kondisi tersebut

menimbulkan tantangan pedagogis dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membangun pemahaman historis yang kontekstual dan menarik bagi siswa generasi digital. Pembelajaran SKI yang masih didominasi metode ceramah konvensional sering kali menyebabkan siswa kurang aktif, mudah bosan, dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Fauziah (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran SKI membutuhkan strategi dan media pembelajaran yang inovatif agar peserta didik lebih aktif serta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, (Nurlani ., 2020) menyatakan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap materi sejarah Islam. Dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan modern, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi besar untuk menghadirkan visualisasi, simulasi, eksplorasi interaktif, dan pengalaman belajar yang lebih adaptif sehingga dapat membantu siswa memahami materi SKI secara lebih konkret dan menarik. (Hardinagoro & Hafidz, 2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif pada mata pelajaran SKI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

**5. Problematika Pembelajaran SKI di Era Digital**

Pembelajaran SKI di era digital menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu problem utama adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Banyak siswa menganggap SKI sebagai pelajaran hafalan yang kurang menarik sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Problematika tersebut sering dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang mampu menarik perhatian siswa.

Jika ditinjau secara teoritis, keberhasilan maupun kegagalan transformasi pembelajaran SKI di zaman modern ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang paling utama adalah karakteristik peserta didik saat ini yang merupakan generasi digital natives. Menurut Anshori, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi dibandingkan pembelajaran satu arah (Anshori, 2018). Karakteristik siswa yang sudah akrab dengan gawai ini menjadi modal utama bagi guru untuk menerapkan media digital di kelas karena siswa memiliki adaptabilitas yang sangat tinggi terhadap teknologi baru (Suryadi, 2024). Selain itu, ketersediaan platform kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang bersifat terbuka dan gratis di internet juga menjadi faktor pendukung teoritis yang memudahkan sekolah maupun siswa untuk mengeksplorasi materi sejarah secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital agar tetap relevan dan diminati siswa.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang sering kali menjadi batu sandungan dalam optimalisasi teknologi ini. Hambatan yang paling krusial di lapangan adalah keterbatasan literasi digital guru serta adanya resistensi atau keengganan dari sebagian pendidik untuk keluar dari zona nyaman metode konvensional. Banyak guru yang belum mampu mengoperasikan perangkat digital mutakhir karena kurangnya pelatihan teknologi yang merata dan terstruktur di lingkungan madrasah (Raharjo, 2023). Selain kendala teknis dan keterbatasan fasilitas infrastruktur internet, hambatan teoritis yang sangat spesifik dalam konteks pembelajaran rumpun PAI (khususnya SKI) adalah adanya risiko bias informasi dan halusinasi data (AI *hallucination*) yang dihasilkan oleh mesin kecerdasan buatan. Jika guru tidak bertindak sebagai pengawas, teks atau gambar rekonstruksi sejarah yang keliru dari AI dikhawatirkan dapat merusak autentisitas fakta sejarah Islam yang mutlak (Fauzi & Rohman, 2024). Padahal, jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi,

perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sesungguhnya memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Menurut Syahrul dan Nurhayati, penggunaan AI dalam pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih interaktif dan personal sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Syahrul & Nurhayati, 2023). Dalam pembelajaran SKI, AI dapat digunakan melalui:

a. Video pembelajaran interaktif
b. Chatbot edukasi
c. Kuis adaptif
d. Visualisasi tokoh dan peristiwa sejarah Islam
e. Serta media digital berbasis AI lainnya.

Pemanfaatan AI tersebut dapat membantu mengubah pembelajaran SKI yang semula dianggap monoton menjadi lebih menarik dan komunikatif. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui media digital yang interaktif. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran SKI tetap memerlukan pengawasan guru. Teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter tetap membutuhkan peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran SKI berbasis AI menjadi kebutuhan penting dalam era digital. Integrasi AI tidak hanya bertujuan mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran SKI di madrasah.

## B. *Artificial Intelligence* (AI)

### 1. Pengertian Artificial Intelligence (AI)

Istilah *Artificial Intelligence* (AI) pada dasarnya merujuk pada kecerdasan yang ditampilkan oleh mesin yang meniru kemampuan kognitif manusia (Russell & Norvig, 2021). AI merupakan suatu bidang kajian beserta inovasi dan perkembangan yang dihasilkannya, yang telah

melahirkan komputer, mesin, dan berbagai perangkat lain yang memiliki kecerdasan menyerupai manusia, yang ditandai oleh kemampuan kognitif, kemampuan belajar, daya adaptasi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan (Chen. 2020). Definisi tersebut menegaskan bahwa AI bukan sekadar program komputer biasa, tetapi sebuah bidang kajian sekaligus kumpulan teknologi yang memungkinkan komputer dan mesin yang tampak dari kemampuan berpikir, belajar dari pengalaman, beradaptasi, dan membuat keputusan.

*Artificial Intelligence* telah mengalami berbagai perkembangan definisi sejak pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20. Beberapa ahli terkemuka mendefinisikan AI sebagai berikut::

a. John McCarthy (1956)

John McCarthy, yang dikenal sebagai salah satu pelopor terkemuka di bidang AI, telah mengartikan *Artificial Intelligence* merupakan ilmu dan teknik yang berorientasi pada penciptaan mesin cerdas, terutama program komputer yang mampu meniru proses berpikir manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan. Menurut pandangannya, mesin yang mampu bertindak cerdas seperti manusia diciptakan oleh AI sebagai suatu disiplin ilmu, meskipun proses berpikir biologis manusia tidak perlu ditiru. Dua hal penting ditekankan oleh definisi (McCarthy, 2007): pertama, bahwa AI digabungkan antara ilmu pengetahuan (science) dan rekayasa (engineering); dan kedua, bahwa hasil dari perilaku cerdas lebih difokuskan oleh AI, bukan proses mental internal.

b. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2019)

Menurut Kaplan dan Haenlein dalam kajian kontemporer yang multidisipliner, AI didefinisikan sebagai AI merujuk pada kemampuan sistem komputer untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya, mengolah dan mempelajari informasi tersebut, serta menerapkan hasil pembelajaran guna mendukung pencapaian tujuan tertentu melalui penyesuaian yang

berkelanjutan terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Definisi ini menekankan tiga elemen utama dari AI, yaitu: persepsi, pembelajaran, dan adaptasi. Definisi ini sangat relevan dengan perkembangan AI berbasis pembelajaran mesin (machine learning) dan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menuntut sistem untuk terus beradaptasi terhadap data dan konteks yang dinamis (Subiyantoro, 2024).

c. (Agustina & Suharya, 2024) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru berbagai kemampuan intelektual manusia melalui pemanfaatan algoritma, data, dan komputasi yang memungkinkan sistem melakukan analisis, prediksi, serta pengambilan keputusan secara otomatis. Dalam perkembangannya, AI tidak lagi terbatas pada bidang teknologi informasi, tetapi telah merambah ke berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan industri. Kemampuan AI dalam mengolah data dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi memungkinkan teknologi ini digunakan untuk membantu manusia menyelesaikan berbagai pekerjaan secara lebih efektif dan efisien. Dalam bidang pendidikan, AI berpotensi mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan materi yang adaptif, personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, hingga pemberian umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik. Oleh karena itu, AI dipandang sebagai salah satu inovasi teknologi yang mampu mendorong transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih modern dan sesuai dengan tuntutan era digital (Agustina & Suharya, 2024).

d. Pandangan yang serupa dikemukakan oleh (Sihaloho & Napitupulu, 2024) yang menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* merupakan teknologi berbasis komputer yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas yang pada umumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mengenali pola, memecahkan masalah, serta menghasilkan rekomendasi

berdasarkan data yang tersedia. Menurut mereka, perkembangan AI dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Kehadiran AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih fleksibel karena mampu menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada peserta didik.

e. (Suharyo. 2024) menjelaskan bahwa *Artificial Intelligence* merupakan bagian dari transformasi digital yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan proses pengumpulan data, analisis informasi, pembelajaran mesin, dan pengambilan keputusan dalam satu sistem yang terhubung. Dalam konteks pendidikan, AI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif karena mampu memberikan layanan pembelajaran sesuai karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, AI dipandang bukan hanya sebagai inovasi teknologi semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik.

f. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan Artificial Intelligence juga dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan. (Fikri. 2024) menjelaskan bahwa AI merupakan teknologi yang memungkinkan mesin meniru kemampuan manusia dalam memahami informasi, memproses pengetahuan, serta memberikan respons yang relevan terhadap

berbagai kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan Islam, AI dapat dimanfaatkan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih luas, membantu pencarian referensi keagamaan secara cepat, serta menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Kehadiran teknologi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai media yang mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa *Artificial Intelligence* merupakan bidang ilmu dan teknologi yang berfokus pada pengembangan sistem komputer atau mesin yang mampu meniru berbagai kemampuan intelektual manusia, seperti berpikir, belajar, memahami informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan data yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana inovatif yang dapat mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan interaktivitas proses belajar, serta membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

2. **Jenis-Jenis AI**

Pada umumnya para pakar membagi AI ke dalam dua kerangka besar klasifikasi, yaitu berdasarkan fungsi atau kemampuan sistem dan berdasarkan kemampuan kognitif atau kecerdasan.

a. Klasifikasi Berdasarkan Kemampuan

Menurut (Hintze, 2016), peneliti dari Michigan State University, AI dapat dibagi ke dalam tiga kategori besar berdasarkan kemampuannya meniru kecerdasan manusia, yaitu:

1) *Artificial Narrow Intelligence* (ANI)

Disebut juga sebagai Weak AI, ANI merupakan bentuk AI yang paling umum dan saat ini sudah banyak digunakan. ANI dirancang untuk melakukan satu tugas spesifik dengan sangat baik, tetapi tidak memiliki kecerdasan umum atau pemahaman konteks di luar tugas tersebut. Contoh dari ANI adalah sistem rekomendasi pada platform e-commerce, pengenalan wajah, asisten virtual seperti Siri atau Alexa, dan aplikasi penerjemah bahasa otomatis. Ciri khas ANI adalah fokus sempit, performa tinggi dalam satu domain, tidak bisa beradaptasi di luar fungsi yang diprogram. Contoh platform dan aplikasinya meliputi:Asisten Virtual: Seperti Siri (iOS) dan Google Assistant (Android), yang dilatih untuk memahami perintah suara, mengatur alarm, atau mencari informasi di web.Platform Teks AI: Model bahasa seperti ChatGPT (OpenAI), Gemini (Google), atau Claude (Anthropic) yang sangat mahir meringkas, menerjemahkan, dan menulis, namun tidak memiliki kesadaran.Platform Streaming: Layanan seperti Netflix atau Spotify yang menggunakan algoritma untuk menganalisis kebiasaan menonton/mendengar Anda dan memberikan rekomendasi yang sangat akurat.Navigasi: Platform seperti Google Maps yang memproses data lalu lintas untuk memprediksi rute tercepat.Pendidikan: Aplikasi seperti Duolingo

2) *Artificial General Intelligence* (AGI)

AGI atau yang dikenal sebagai Strong *Artificial Intelligence* dipahami sebagai konsep kecerdasan buatan yang dirancang untuk memiliki kapasitas kognitif setara dengan

manusia, sehingga berbagai tugas intelektual dapat dipahami, dipelajari, dan diselesaikan tanpa memerlukan pemrograman ulang. Hingga saat ini, realisasi AGI secara utuh belum berhasil diwujudkan dalam perkembangan teknologi, namun tujuan tersebut terus dijadikan orientasi jangka panjang oleh para peneliti di bidang kecerdasan buatan. Fleksibilitas, kemampuan pembelajaran lintas bidang, serta daya adaptasi terhadap situasi baru tanpa instruksi khusus menjadi karakteristik utama yang melekat pada konsep AGI. AI tingkat ini memiliki kemampuan kognitif layaknya manusia, seperti belajar, bernalar, dan menerapkan pengetahuan lintas disiplin ilmu secara mandiri. Saat ini, belum ada platform yang mencapai tahap AGI.Status Saat Ini: Masih dalam tahap pengembangan dan penelitian intensif oleh perusahaan besar seperti Google DeepMind dan OpenAI.

3) *Artificial Super Intelligence* (ASI)

ASI dipahami sebagai bentuk kecerdasan buatan yang kemampuannya tidak hanya disamakan, tetapi bahkan melampaui kecerdasan manusia dalam berbagai dimensi, baik pada aspek kognitif maupun emosional. Hingga saat ini, konsep ASI masih dikaji secara teoretis dan terus diperdebatkan dalam ranah etika serta filsafat kecerdasan buatan. Sejumlah ilmuwan, termasuk Nick Bostrom, menghubungkan kemungkinan hadirnya ASI dengan terjadinya perubahan mendasar dalam struktur sosial dan ekonomi, yang berpotensi menghadirkan kemajuan yang sangat cepat sekaligus risiko yang bersifat eksistensial. Karakteristik utama ASI ditandai oleh tingkat kecerdasan yang berada di atas rata-rata manusia, disertai kemampuan analisis, kreativitas, dan pengambilan keputusan pada tingkat yang sangat tinggi.

b. Klasifikasi Berdasarkan Fungsionalitas

Selain dari segi kapabilitas, AI juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsionalitasnya dalam menjalankan tugas-tugas tertentu yakni:

1) *Reactive Machines*, AI jenis ini tidak memiliki kemampuan untuk menyimpan atau mengingat informasi masa lalu. Ia hanya merespons situasi berdasarkan kondisi saat ini. Contohnya adalah sistem *Deep Blue*, komputer catur buatan IBM yang mampu mengalahkan juara dunia Garry Kasparov pada 1997. Karakteristik *Reactive Machines* tidak memiliki memori, hanya bereaksi terhadap input saat ini, tidak belajar dari pengalaman.
2) *Limited Memory*, Jenis kecerdasan buatan ini dirancang dengan kemampuan terbatas dalam menyimpan informasi serta pengalaman sebelumnya yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pada situasi berikutnya. Sebagian besar aplikasi AI yang berkembang saat ini, seperti kendaraan otonom dan chatbot berbasis pemrosesan bahasa alami, dikategorikan ke dalam jenis ini. Ciri utamanya ditunjukkan oleh kemampuan memori jangka pendek, kapasitas belajar dari data masa lalu, serta keterbatasan dalam menyimpan dan mengelola data jangka panjang secara kompleks.
3) *Theory of Mind*, Kategori kecerdasan buatan ini masih bersifat konseptual dan hingga kini belum direalisasikan secara utuh. Pengembang mengharapkan sistem AI pada kategori ini mampu memahami emosi, kebutuhan, keyakinan, serta pola pikir manusia. Tahapan ini dipandang sebagai langkah penting menuju terwujudnya AGI karena menuntut kapasitas tinggi dalam kecerdasan emosional dan interaksi sosial.
4) *Self-Awareness*, Jenis kecerdasan buatan ini dipandang sebagai tingkat paling lanjut dan bersifat futuristik karena diasumsikan memiliki kesadaran diri, intuisi, serta pemahaman terhadap eksistensinya sendiri. Sistem AI pada kategori ini diharapkan mampu mengenali kondisi internalnya, memahami dirinya

sebagai entitas, serta menyusun perencanaan dan tindakan secara otonom berdasarkan proses berpikir mandiri (Subiyantoro, 2024).

c. Jenis AI dalam Pembelajaran

Pemanfaatan AI dalam pendidikan berkembang dalam berbagai bentuk dan sistem yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif dan adaptif. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu administratif, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Berbagai jenis AI yang digunakan dalam pendidikan memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai jenis-jenis AI menjadi penting agar implementasi teknologi dalam pendidikan dapat digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai(Widodo, Y. B ., 2024).

Salah satu jenis AI yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah *Intelligent Tutoring System* (ITS). Sistem ini merupakan teknologi AI yang dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran secara personal kepada peserta didik melalui analisis kemampuan belajar dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. ITS bekerja dengan meniru fungsi tutor manusia melalui pemberian umpan balik otomatis, rekomendasi materi, serta evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Luckin, 2018). Dalam praktik pembelajaran, sistem ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih individual karena materi yang diberikan dapat menyesuaikan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dalam pembelajaran SKI, ITS dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi sejarah Islam melalui latihan soal interaktif, kuis

digital, maupun rekomendasi materi tambahan sesuai tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Jenis AI lainnya adalah *Natural Language Processing* (NLP), yaitu teknologi yang memungkinkan komputer memahami dan memproses bahasa manusia secara otomatis. Russell dan Norvig menjelaskan bahwa NLP memungkinkan sistem AI melakukan komunikasi dengan pengguna melalui bahasa alami sehingga interaksi manusia dan komputer menjadi lebih efektif (Russell & Norvig, 2021). Teknologi ini banyak digunakan dalam chatbot pendidikan dan aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan siswa bertanya serta memperoleh jawaban secara otomatis. Dalam pembelajaran SKI, chatbot berbasis AI dapat membantu siswa mencari informasi tentang tokoh Islam, peristiwa sejarah, maupun konsep kebudayaan Islam secara cepat dan interaktif. Kehadiran teknologi tersebut dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka dapat melakukan eksplorasi materi secara mandiri.

Selain itu, terdapat pula *Machine Learning*, yaitu sistem AI yang mampu mempelajari pola data dan meningkatkan performa sistem berdasarkan pengalaman penggunaan sebelumnya. Machine learning dalam pendidikan dapat membantu sistem menganalisis perilaku belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif (UNESCO, 2021). Teknologi ini memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar siswa secara lebih akurat sehingga proses evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran SKI, machine learning dapat digunakan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam serta membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perkembangan teknologi pendidikan saat ini juga menunjukkan munculnya *Generative* AI seperti ChatGPT, Gemini,

dan berbagai platform pembelajaran berbasis AI lainnya. Teknologi tersebut mampu menghasilkan teks, gambar, ringkasan materi, bahkan simulasi pembelajaran secara otomatis berdasarkan perintah pengguna. Dalam dunia pendidikan, *Generative* AI dapat membantu guru dan siswa memperoleh sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut tetap memerlukan pengawasan guru agar siswa tidak bergantung sepenuhnya pada AI dalam proses belajar. Dengan demikian, berbagai jenis AI dalam pendidikan pada dasarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk dalam pembelajaran SKI di madrasah.

**3. Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran dan Pendidikan**

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari transformasi digital yang berkembang pesat pada *Era Society* 5.0 dan *Revolusi Industri* 4.0. Kehadiran AI telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara guru merancang pembelajaran, cara peserta didik memperoleh dan mengelola informasi, serta pola interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran modern, AI tidak lagi dipahami sebagai perangkat teknologi tambahan. AI telah berkembang menjadi bagian dari inovasi pedagogis yang mampu mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, personal, fleksibel, dan interaktif. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa AI memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih individual karena mampu menyesuaikan materi, kecepatan belajar, dan kebutuhan peserta didik berdasarkan karakteristik masing-masing individu. Sejalan dengan hal tersebut, (Suharyo ., 2024) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan dapat mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, AI dipandang sebagai teknologi yang mampu membantu terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Dalam praktik pendidikan, AI digunakan melalui berbagai bentuk media dan aplikasi digital seperti chatbot edukatif, platform pembelajaran adaptif, sistem evaluasi otomatis, aplikasi pembuat media pembelajaran, virtual tutor, hingga teknologi *generative* AI seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, Canva AI, dan berbagai platform sejenis lainnya. Kehadiran teknologi tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, efisien, dan menarik sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Rahman & Afandi, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan interaktivitas, keterlibatan, dan pengalaman belajar siswa karena materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, Agustina & Suharya (2024) menyatakan bahwa AI dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar, membuat evaluasi pembelajaran, serta menyediakan umpan balik secara cepat dan akurat kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk lebih fokus pada aspek pedagogis dan pengembangan kompetensi siswa.

Dalam perspektif pedagogi digital, penggunaan AI mendukung penerapan pendekatan student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui teknologi AI, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi berbagai sumber belajar digital, memperoleh rekomendasi materi sesuai kebutuhan belajar, serta menerima umpan balik secara langsung dari sistem pembelajaran. Kondisi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan partisipatif dibandingkan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pemanfaatan AI memiliki relevansi yang sangat kuat karena karakteristik materi sejarah Islam yang bersifat naratif, kronologis, dan membutuhkan visualisasi kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran SKI adalah kecenderungan siswa menganggap materi sejarah sebagai pelajaran yang identik dengan hafalan, sehingga kurang menarik untuk dipelajari. Kehadiran AI dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut melalui penyediaan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti ilustrasi sejarah berbasis AI, video animasi, simulasi peristiwa sejarah, kuis digital adaptif, peta interaktif, hingga chatbot edukatif yang dapat menjawab pertanyaan siswa secara langsung. Huda, M & Suwahyu (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar karena materi dapat disajikan secara lebih menarik, visual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Syahrul & Nurhayati (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran agama Islam memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi keislaman. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran SKI berpotensi meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, penggunaan AI dalam pendidikan Islam tetap memerlukan pendekatan yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. AI pada dasarnya merupakan alat bantu teknologi yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, bukan untuk menggantikan peran guru sebagai pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pembentuk karakter peserta didik. Najib (2024) menegaskan bahwa perkembangan AI harus diimbangi dengan penguatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana dalam proses pendidikan. Sementara itu, Fikri (2024) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus tetap memperhatikan aspek etika, nilai-nilai keislaman, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran yang

membantu meningkatkan kualitas proses belajar tanpa menghilangkan dimensi humanis, moral, dan spiritual yang menjadi ciri utama pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Dawam, A (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan perkembangan AI sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral, integritas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak hanya diukur dari kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik, yaitu pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki pengaruh sangat penting terhadap keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk belajar, tetapi juga sebagai energi internal yang mampu mengarahkan, mempertahankan, dan menguatkan aktivitas belajar peserta didik. Keberadaan motivasi menjadi faktor penting karena proses belajar pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual siswa, melainkan juga oleh kemauan dan dorongan psikologis untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, motivasi belajar sering dipandang sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Sardiman, 2018).

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan aktivitas belajar, dan memberikan arah terhadap kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran

dapat tercapai. Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan munculnya keinginan untuk belajar, tetapi juga berkaitan dengan ketekunan dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya akan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi pelajaran, aktif bertanya, serta memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering menyebabkan siswa pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku melalui berbagai indikator tertentu, seperti adanya hasrat berhasil, kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Pandangan Uno memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak muncul secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara kondisi psikologis siswa dan lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran SKI, motivasi belajar menjadi sangat penting karena karakteristik materi sejarah sering kali dianggap monoton apabila guru tidak mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Selain pendapat Sardiman dan Uno, Hamalik (2019) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi menjadi unsur yang sangat penting karena dapat menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas belajar hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas akademik,

serta menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang bersemangat, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan belajar, dan kurang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa karena mampu memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik (Hamalik, 2019).

Pandangan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Winkel (2014) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud secara optimal. Definisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai penggerak, pengarah, dan pemelihara aktivitas belajar. Sebagai penggerak, motivasi menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai pengarah, motivasi membantu siswa menentukan tujuan dan fokus dalam proses pembelajaran. Sementara itu, sebagai pemelihara, motivasi memungkinkan siswa untuk tetap bertahan dan konsisten dalam belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya berkaitan dengan munculnya keinginan untuk belajar, tetapi juga menyangkut kemampuan siswa dalam mempertahankan semangat dan komitmen belajar dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya, Dimyati & Mudjiono (2015) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar dan perkembangan peserta didik. Motivasi berperan sebagai tenaga pendorong yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut mereka, motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor

internal mencakup kebutuhan, minat, cita-cita, harapan, dan keinginan untuk berhasil yang berasal dari dalam diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, serta berbagai bentuk penghargaan yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Adanya kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung munculnya motivasi belajar agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Lebih lanjut, motivasi belajar juga dapat dipahami melalui konsep motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri siswa tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya minat, rasa ingin tahu, kebutuhan untuk berkembang, atau keinginan untuk mencapai prestasi tertentu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar dengan kesadaran sendiri dan tidak bergantung pada hadiah maupun hukuman. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor-faktor dari luar diri siswa, seperti pemberian nilai, penghargaan, pujian, persaingan, maupun dukungan dari guru dan orang tua. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat saling melengkapi dalam mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam praktik pendidikan, guru diharapkan mampu mengembangkan kedua jenis motivasi tersebut secara seimbang agar peserta didik memiliki dorongan belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan pendidikan modern, motivasi belajar tidak lagi hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung antara guru dan siswa, tetapi juga oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi

yang mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Salah satu inovasi tersebut adalah pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Teknologi AI memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian Adinoto (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar pula partisipasi dan usaha yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penggunaan AI dapat membantu menyajikan materi sejarah secara lebih menarik melalui visualisasi, simulasi, maupun penyediaan informasi yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan perhatian, minat, dan semangat belajar siswa sehingga pembelajaran SKI tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada hafalan semata.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan, serta mempertahankan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Motivasi belajar tercermin melalui adanya minat, perhatian, ketekunan, semangat, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, menunjukkan perhatian, memiliki kepercayaan diri, merasakan relevansi materi, dan memperoleh kepuasan selama mengikuti pembelajaran SKI berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Oleh karena itu, motivasi belajar dianalisis menggunakan teori ARCS yang dikembangkan oleh Keller, yaitu *Attention, Relevance, Confidence*, dan *Satisfaction*, karena dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis teknologi yang diterapkan dalam penelitian ini.

**4. Jenis Motivasi Belajar**

Motivasi belajar pada dasarnya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan sumber dorongan yang memengaruhi peserta didik dalam belajar. Pemahaman mengenai jenis motivasi belajar menjadi penting karena setiap siswa memiliki latar belakang psikologis dan pengalaman belajar yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, perbedaan jenis motivasi tersebut akan memengaruhi tingkat keterlibatan, semangat, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sardiman (2018) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh langsung dari luar. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya rasa ingin tahu, kesadaran pentingnya belajar, atau keinginan untuk mencapai prestasi tertentu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dan mandiri dalam belajar karena aktivitas belajar dianggap sebagai kebutuhan pribadi. Dalam pembelajaran SKI, motivasi intrinsik dapat terlihat ketika siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kisah tokoh Islam, sejarah peradaban Islam, dan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul karena adanya faktor dari luar diri siswa, seperti penghargaan, nilai, pujian guru, maupun lingkungan belajar yang mendukung. Menurut (Uno, 2021), motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi stimulus awal bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, motivasi ekstrinsik sering muncul melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, suasana kelas yang menyenangkan, maupun strategi pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran SKI dapat dipahami sebagai salah satu bentuk stimulus eksternal yang berpotensi

meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komunikatif.

Selain pembagian intrinsik dan ekstrinsik, motivasi belajar juga dapat dilihat berdasarkan orientasi tujuan belajar siswa. Menurut Schunk, motivasi belajar berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai siswa, baik tujuan untuk memperoleh pemahaman, meningkatkan kompetensi, maupun mendapatkan pengakuan sosial (Schunk, 2020). Dalam konteks pembelajaran SKI berbasis AI, orientasi belajar siswa dapat berkembang ketika pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya berkaitan dengan dorongan psikologis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

**5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar peserta didik tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat maupun melemahkan semangat belajar siswa tergantung pada kondisi psikologis peserta didik dan lingkungan pembelajaran yang mereka alami. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menjadi penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal.

Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti cita-cita siswa, kemampuan belajar, kondisi psikologis, lingkungan belajar, penghargaan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik (Uno, 2021). Faktor internal seperti minat, kebutuhan belajar, dan rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar siswa. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif dan tekun dalam belajar dibandingkan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Dalam pembelajaran SKI, rasa tertarik terhadap materi sejarah Islam

juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar. Lingkungan sekolah, peran guru, metode pembelajaran, serta media pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi siswa. Sardiman menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam pembelajaran karena guru dapat menciptakan suasana belajar yang mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan terlalu berpusat pada guru sering menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Dalam era digital, penggunaan teknologi pembelajaran menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Generasi saat ini cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis visual dan teknologi interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut penelitian (Atiba ., 2026) penggunaan platform berbasis AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, responsif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik digital. Dalam pembelajaran SKI, AI dapat membantu guru menghadirkan materi sejarah Islam secara lebih visual dan komunikatif sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh hubungan yang kompleks antara kondisi internal siswa dan lingkungan pembelajaran yang mereka alami. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan AI dalam pembelajaran SKI dipahami sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa melalui peningkatan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

**6. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat dikenali melalui berbagai indikator yang tampak dalam perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut menjadi penting karena motivasi pada dasarnya merupakan kondisi psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan dipahami melalui aktivitas dan respons siswa dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, indikator motivasi belajar sering digunakan sebagai acuan untuk melihat tingkat keterlibatan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Uno, indikator motivasi belajar meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan serta cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2021). Indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya terlihat dari semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga dari konsistensi, perhatian, dan ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, aktif bertanya, dan berusaha memahami materi secara mendalam.

Selain itu, Sardiman (2018) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan ketekunan dalam belajar, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki perhatian yang baik terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, indikator tersebut dapat terlihat ketika siswa aktif berdiskusi, antusias mengikuti penjelasan guru, dan menunjukkan minat terhadap materi sejarah Islam yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering terlihat melalui sikap pasif, kurang fokus, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting motivasi belajar. Menurut Schunk (2020), motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi

cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki perhatian yang lebih baik, dan menunjukkan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, keterlibatan siswa dapat meningkat karena penggunaan media digital interaktif mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan berbagai indikator motivasi belajar tersebut, penelitian ini menggunakan teori ARCS John Keller yang meliputi *Attention, Relevance, Confidence*, dan *Satisfaction* sebagai landasan utama dalam menganalisis motivasi belajar siswa. Pemilihan teori ARCS dilakukan karena indikator-indikator tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui media visual dan interaktif. Indikator-indikator tersebut nantinya dapat menjadi dasar interpretasi dalam menganalisis fenomena motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Wali Aminah.

Model ARCS pada dasarnya menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, menghubungkan materi dengan kebutuhan siswa, membangun rasa percaya diri, serta memberikan kepuasan dalam proses belajar. Komponen **pertama**, yaitu *Attention*, berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Dalam konteks pembelajaran SKI, perhatian siswa dapat dibangun melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, visualisasi sejarah Islam, maupun teknologi AI yang mampu menciptakan suasana belajar lebih komunikatif. Keller menjelaskan bahwa perhatian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa perhatian, siswa akan sulit terlibat secara aktif dalam proses belajar (Keller, 2010). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran SKI memiliki relevansi kuat dengan aspek attention karena teknologi digital cenderung lebih menarik bagi generasi siswa saat ini.

Komponen **kedua** adalah *Relevance*, yaitu keterkaitan materi pembelajaran dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan belajar siswa. Pembelajaran yang relevan akan membuat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran SKI, relevansi dapat dibangun dengan menghubungkan nilai-nilai sejarah Islam dengan kehidupan sosial siswa masa kini. Penggunaan AI memungkinkan guru menghadirkan materi pembelajaran secara lebih kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami makna dan manfaat pembelajaran.

Komponen **ketiga** adalah *Confidence*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam belajar. Keller menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi apabila mereka merasa mampu menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis AI, siswa dapat belajar secara lebih fleksibel dan sesuai kemampuan masing-masing sehingga rasa percaya diri mereka dapat meningkat. Hal tersebut penting karena rendahnya rasa percaya diri sering menjadi penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran (Keller, 2010).

Komponen **keempat** adalah *Satisfaction*, yaitu perasaan puas yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kepuasan belajar dapat muncul ketika siswa merasa berhasil memahami materi, memperoleh penghargaan, atau menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran SKI berbasis AI, kepuasan belajar dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang interaktif dan tidak monoton. Dengan demikian, teori ARCS John Keller memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan penelitian ini karena mampu menjadi landasan analisis untuk memahami bagaimana pembelajaran SKI berbasis AI dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Wali Aminah.

Berdasarkan teori ARCS yang dikemukakan oleh Keller, motivasi belajar dapat dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan belajar). Keempat indikator tersebut dipilih

sebagai landasan analisis dalam penelitian ini karena dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang menekankan penggunaan media visual, interaksi aktif siswa, serta pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, analisis motivasi belajar siswa dalam penelitian ini akan difokuskan pada empat indikator tersebut.

## D. Kajian penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, ditemukan beberapa karya ilmiah sebagai berikut :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Kholifatun Nisa & Zia Lahitania (2025), Peran Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *Artificial Intelligence* dan Persepsi Siswa Madrasah Aliyah pada Pelajaran SKI

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media berbasis AI terhadap persepsi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan fokus pada penggunaan media digital berbasis AI dalam pembelajaran sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran SKI karena materi lebih mudah dipahami melalui media visual dan interaktif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan AI dalam pembelajaran SKI. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada persepsi siswa dan penggunaan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada motivasi belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambat implementasi AI dalam pembelajaran SKI di tingkat MTs. Penelitian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Syamsul Abas pada tahun 2025 dengan judul “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan *Artificial Intelligence* di Era Digital”.

Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemanfaatan AI di sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan fokus pada implementasi AI dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan AI sebagai inovasi pembelajaran dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian, penelitian tersebut membahas pembelajaran PAI secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pembelajaran SKI berbasis AI di madrasah tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi AI yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Jamil, Heni Rahmawati, dan Muhamad Husni Afifah pada tahun 2026 dengan judul "Inovasi Pembelajaran SKI melalui Pemanfaatan Platform Digital".

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pembelajaran SKI melalui penggunaan platform digital berbasis teknologi modern. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan fokus pada integrasi media digital dalam pembelajaran sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih visual dan komunikatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus inovasi pembelajaran SKI berbasis teknologi digital. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas penggunaan AI sebagai sistem pembelajaran cerdas serta belum menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan madrasah.

   Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan AI dan teknologi digital dalam pendidikan memiliki kecenderungan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis AI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa penggunaan media berbasis AI dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih visual dan komunikatif sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas AI dalam konteks Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menelaah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas media pembelajaran berbasis AI atau persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi digital, sedangkan penelitian ini fokus pada motivasi belajar siswa sebagai fenomena utama yang dianalisis. Ketiga, penelitian sebelumnya belum banyak membahas faktor pendukung dan penghambat implementasi AI dalam pembelajaran SKI di lingkungan madrasah tsanawiyah.

Selain itu, pendekatan penelitian juga menjadi pembeda penting. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif umum dan belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam implementasi pembelajaran berbasis AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran SKI berbasis AI secara lebih mendalam melalui perspektif guru dan siswa sebagai subjek penelitian.

Lebih jauh kajian terhadap ketiga penelitian terdahulu, dapat disintesiskan posisi dan kebaruan penelitian ini sebagai berikut:

***Table 2.1Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini***

| No | Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Kholifatun Nisa & Zia | Sama-sama meneliti penggunaan *Artificial* | Penelitian terdahulu berfokus pada persepsi |

| No | Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | Lahitania (2025) | *Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, penelitian sama-sama membahas respons siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran | dan minat siswa terhadap media AI pada jenjang Madrasah Aliyah dengan metode deskriptif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran SKI berbasis AI untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs berdasarkan teori ARCS Keller serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya |
| 2 | Syamsul Abas pada tahun 2025 | Sama-sama mengkaji pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menyoroti peningkatan interaktivitas pembelajaran melalui teknologi digital. | Penelitian terdahulu membahas transformasi pembelajaran PAI berbasis AI secara umum pada sekolah menengah. Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi AI generatif dalam pembelajaran SKI di MTs Wali Aminah dengan fokus pada motivasi belajar siswa |
| 3 | Siti Jamil, | Sama-sama meneliti | Penelitian terdahulu |

| No | Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | Heni Rahmawati, dan Muhamad Husni Afifah pada tahun 2026 | inovasi pembelajaran SKI berbasis teknologi digital di lingkungan madrasah. | berfokus pada inovasi media pembelajaran SKI berbasis platform digital secara umum dengan metode deskriptif. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi AI generatif dalam pembelajaran SKI untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi AI. |